

DEKALOG DAN PERJANJIAN YANG BARU (UL. 5:6-21; KEL. 20:1-17; YER. 31:31-34)

SURIP STANISLAUS

Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara, Indonesia

Email: logos2014.sinaksak@gmail.com

Abstract: The Decalogue is the ten commandments which are a covenant between God and His people. Written on two tablets of stone, this Decalogue is apodictive (unconditional command and prohibition). It expresses the love between God and His people and between members of the people. This article shows that in the Pentateuch there are two versions of the Decalogue (Ex. 20:1-17 and Deut. 5:6-21) with some differences between them. Deuteronomy 5:6-21 contains additions to Exodus 20:1-17. Ex. 20:1-17 was spoken by God himself to the Israelites at Mount Sinai; Deut. 5:6-21 by Moses in the plains of Moab when quoting Ex. 20:1-17. The commandment to keep the Sabbath day holy in Ex. 20:8-11 is motivated by God's rest on the seventh day of creation; in Deut. 5:12-15 it is motivated by Israel's liberation from slavery in the land of Egypt. Ex. 20:13-17 contains five social commandments in no apparent order; Deut. 5:17-21 contains six social commandments in parallel arrangement. The Decalogue, as a law does not guarantee its implementation. And the Israelites repeatedly violated or disobeyed the law. Therefore, God Himself takes the initiative and intervenes to ensure its implementation. After the destruction of the city of Jerusalem as an outward sign of the end of the Old Covenant, the prophet Jeremiah prophesied the New Covenant at the initiative of God to be written in the hearts, so that previously impossible loyalty would now become a reality (Jer. 31:31-34). Thus, the New Covenant is not different from the Sinai Covenant, but rather a renewal of YHWH's faithfulness which is rebuilt and deepened continuously so that it becomes a "covenant without end" (Lam. 3:22-23).

Key words: apodictive, decalogue, tablets, Deuteronomy, commandments, love for God and neighbor, covenant, faithfulness

Abstrak: Dekalog adalah sepuluh firman yang merupakan perjanjian antara Allah dengan umat-Nya, tertulis dalam dua loh batu. Dekalog yang bersifat *apodiktif* (perintah dan larangan tanpa syarat) mengungkapkan kasih antara Allah dengan umat-Nya dan antarumat Allah. Artikel ini menunjukkan bahwa dalam Pentateukh terdapat dua versi Dekalog (Kel. 20:1-17 dan Ul. 5:6-21) dengan beberapa perbedaan. Ul. 5:6-21 memuat beberapa tambahan yang tidak terdapat dalam Kel. 20:1-17. Kel. 20:1-17 diucapkan sendiri oleh YHWH kepada bangsa Israel di gunung Sinai; Ul. 5:6-21 diucapkan oleh Musa di dataran Moab dengan mengutip isi Kel. 20:1-17. Perintah kuduskanlah hari Sabat dalam Kel. 20:8-11 bermotifkan istirahat Allah pada hari ketujuh saat penciptaan; dalam Ul. 5:12-15 bermotifkan pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di tanah Mesir. Kel. 20:13-17 memuat lima perintah sosial tanpa urutan yang jelas; Ul. 5:17-21 memuat enam perintah sosial yang disusun paralel. Dekalog sebagai undang-undang tidak menjamin pelaksanaannya. Berulang kali bangsa Israel telah melanggar atau tidak setia pada perjanjian tersebut. Maka, Allah sendiri yang berinisiatif dan campur tangan demi terjaminnya pelaksanaan perjanjian-Nya. Sesudah penghancuran kota Yerusalem sebagai tanda lahiriah berakhirnya Perjanjian Lama, Nabi Yeremia menubuatkan Perjanjian Yang Baru atas prakarsa Allah yang akan ditulis dalam hati manusia, sehingga kesetiaan yang tadinya mustahil akan menjadi kenyataan (Yer. 31:31-34). Dengan demikian Perjanjian Yang Baru itu tidak berbeda dengan Perjanjian Sinai, tetapi lebih berupa pembaruan kesetiaan YHWH yang dibangun kembali dan diperdalam terus-menerus sehingga menjadi “perjanjian yang tak berkesudahan” (Rat. 3:22-23).

Kata-kata kunci: apodiktif, dekalog, loh batu, Ulangan, perintah, kasih kepada Allah dan sesama, perjanjian, kesetiaan

PENGANTAR

Dekalog (Kel. 20:1-17 dan Ul. 5:6-21) berhubungan erat dengan Perjanjian Yang Baru (Yer. 31:31-34 dan Yeh. 36:25-27). Apa hubungan dan mengapa keduanya berhubungan satu sama lain inilah yang akan diurai dalam tulisan ini. Istilah Dekalog atau Sepuluh Perintah Allah berasal dari bahasa Ibrani עֲשֶׂרֶת הַדְּבָרִים (*‘ăšeret hadd^hvarim*) yang

secara literal berarti “sepuluh firman” (Ul. 4:13; 10:4; Kel. 34:28). Kata dekalog berasal dari bahasa Yunani δεκάλογος (*dekalogos*) yang ditemukan dalam Septuaginta (Ul. 10:4; Kel. 34:28). Istilah Dekalog ini kemudian digunakan dan dipopulerkan pertama kali oleh Klemens dari Aleksandria. Dekalog adalah Sepuluh Perintah yang diberikan Allah kepada Musa di gunung Sinai/Horeb dalam bentuk dua loh batu.

Orang-orang Yahudi yakin bahwa TUHAN berbicara langsung kepada bangsa Israel, sehingga dalam pengertian ini Dekalog diturunkan langsung oleh YHWH tanpa perantara Musa: “TUHAN telah bicara dengan berhadapan muka dengan kamu di gunung dan di tengah-tengah api – aku pada waktu itu berdiri antara TUHAN dan kamu untuk memberitahukan firman TUHAN kepadamu, sebab kamu takut kepada api dan kamu tidak naik ke gunung – dan Ia berfirman:” (Ul. 5:4-5). YHWH (TUHAN) pun menuliskannya sendiri dalam dua loh batu: “TUHAN memberikan kepada Musa, setelah Ia selesai berbicara dengan dia di gunung Sinai, kedua loh hukum Allah, loh batu, yang ditulisi oleh jari Allah” (Kel. 31:18; 32:16; 34:1); “Ia memberitahukan kepadamu perjanjian, yang diperintahkan-Nya kepadamu untuk dilakukannya, yakni Kesepuluh Firman dan Ia menuliskannya pada dua loh batu” (Ul. 4:13; bdk. 5:22; 9:10-11). Penggunaan batu sebagai sarana untuk penulisan Dekalog dimaksudkan agar tidak mudah rusak. Pada zaman itu sebetulnya penulisan pada tanah liat lebih populer, tetapi lebih cepat rusak jika tanah liat itu menjadi kering atau terbakar.

Dekalog juga disebut dengan loh-loh perjanjian (Ul. 9:9,11) dan loh-loh hukum (Kel. 31:18; 32:15; 34:29). Gaya penulisannya berbentuk *apodiktif* (tanpa syarat dan bersifat imperatif) yang mengandung unsur perintah dan larangan. Sedangkan formulanya berbentuk perjanjian antara bangsa Israel dengan Allah yang tampak dalam kata-kata pembukaannya: “*Aku-lah TUHAN, Allahmu...*” Pentingnya Dekalog sebagai perjanjian antara Allah dan bangsa Israel sangat jelas ketika Allah memerintahkan Musa untuk menempatkan kedua loh itu di Tabut Perjanjian: “*Dalam tabut itu haruslah kautaruh loh hukum, yang akan Kuberikan kepadamu. Juga engkau harus membuat tutup pendamaian... Haruslah kauletakkan tutup pendamaian itu*

di atas tabut dan dalam tabut itu engkau harus menaruh loh hukum, yang akan Kuberikan kepadamu" (Kel. 25:16-21; bdk. Kel. 40:20, Ul. 10:2).¹

Josephus mencatat bahwa Musa menunjukkan dua loh batu, dengan Sepuluh Perintah Allah tertulis di atasnya, lima di setiap loh yang ditulis oleh tangan Allah.² Loh pertama berisi lima perintah yang secara eksklusif berhubungan dengan bangsa Israel, sementara loh kedua berisi lima perintah yang sifatnya universal. Philo mencatat bahwa Allah membagi kesepuluh perintah-Nya menjadi dua loh dan tertulis di atasnya masing-masing lima; kelima perintah yang pertama menjadi prioritas dan lebih unggul dari kelima perintah yang kedua.³ Jadi, Dekalog dibagi dalam dua loh batu dengan masing-masing lima perintah. Lima perintah pertama berhubungan dengan kasih Allah dan hubungan antara Israel dan Allah, yang masing-masing perintah ditandai dengan frase TUHAN Allahmu dan bermotif sebab-akibat. Lima perintah kedua berhubungan dengan kasih antarsesama manusia.

Pendapat lain membagi Dekalog dalam dua loh batu yang masing-masing loh terdiri atas empat dan enam perintah. Empat perintah pertama berhubungan dengan Allah, sedangkan enam perintah berikutnya berhubungan dengan sesama manusia. Pendapat ini didukung oleh Agustinus dan menjadi pandangan tradisional Gereja Katolik dan Lutheran. Pendapat yang lain lagi mendasarkan pendapatnya pada pemakaian orang pertama dan ketiga untuk Allah. Dalam Kel. 20:2-6 Allah menyebut diri-Nya dalam bentuk orang pertama tunggal (Aku), sedangkan dalam Kel. 20:7-17 sebutan untuk Allah dinyatakan dalam bentuk kata ganti atau orang ketiga tunggal (Dia/Nya). Kel. 20:7-17 dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu ayat 7-11 meliputi perintah-perintah yang berhubungan dengan keagamaan dan ayat 12-17 menyangkut masalah-masalah sekular.⁴

1 M.G. Kline, "The Two Tablets of the Covenant," *Westminster Theological Journal* vol. 22, no. 1 (1960), pp. 133-146.

2 F. Josephus, *The Works of Josephus: The Antiquities of the Jews* 3.5.8(101) (Peabody: Hendrickson Publishers, 1987), p. 85.

3 Philo, *The Works of Philo: The Decalogue XII*. (50) (Peabody: Hendrickson Publishers, 1997), p. 522.

4 D.L. Baker, "Ten Commandments, Two Tablets: The Shape of the Decalogue," *Theme-*

Albrecht Alt membedakan dua jenis hukum di dunia Timur Dekat kuno, yaitu hukum kasuistik (dengan syarat dan jenis kasus tertentu) dan *apodiktif* (tanpa syarat dan bersifat imperatif). Hukum kasuistik secara sederhana dirumuskan sebagai hukum “jika... maka...” (Kel. 21:18-19; Im. 25:25) dan hukum *apodiktif* secara langsung merumuskan apa yang benar dan salah. Contoh bentuk hukum *apodiktif* memakai formula “siapa... pastilah...” (Kel. 21:12,15,17), “terkutuklah” (Ul. 27:15-26), “janganlah...” (Kel. 23:1-3, 6-9; Im. 18:7-18). Atas dasar dua perbedaan jenis hukum ini, maka dapat disimpulkan bahwa Dekalog menggunakan pola hukum *apodiktif*.⁵

Dalam Pentateukh terdapat dua versi Dekalog, yaitu Kel. 20:1-17 dan Ul. 5:6-21. Keduanya sama-sama diberikan oleh YHWH pada saat bersamaan, di gunung yang sama dan di hadapan orang yang sama, tetapi memiliki beberapa perbedaan. Ul. 5:6-21 memuat beberapa tambahan yang tidak ada dalam Kel. 20:1-17. Kel. 20:1-17 diucapkan sendiri oleh Allah kepada bangsa Israel di gunung Sinai, sedangkan Ul. 5:6-21 diucapkan oleh Musa di dataran Moab dalam konteks mengutip isi Kel. 20:1-17.⁶ Antara Kel. 20:1-7 dan Ul. 5:6-21 juga terdapat beberapa perbedaan dalam hal isi. Perintah kuduskanlah hari Sabat dalam Kel. 20:8-11 bermotifkan istirahat Allah pada hari ketujuh waktu penciptaan alam semesta, sedangkan Ul. 5:12-15 bermotifkan pembebasan dari perbudakan di tanah Mesir. Kel. 20:13-17 memuat lima perintah sosial tanpa urutan yang jelas, sedangkan Ul. 5:17-21 memuat enam perintah sosial yang disusun sejajar: Ul. 5:17-19 larangan tentang kriminalitas sejajar dengan Ul. 5:20-21 penyebab utama dari kriminalitas; Jangan membunuh // bersaksi dusta, jangan berzinah // mengingini istri orang lain, jangan mencuri // mengingini milik orang lain.

Setelah bangsa Israel menerima Dekalog (Kel. 20:1-17) Musa menghadap hadirat YHWH sendiri karena orang Israel gentar dengan hadi-

lios vol. 30 (2005), pp. 9-11.

5 Baker, “Ten Commandments”, p. 13.

6 A.E. Hill - J.H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996), pp. 173, 229.

rat-Nya (Kel. 20:18,19,21). Musa menerima serangkaian perintah perjanjian (Kel. 21:1-23:23) yang disebut dengan Kitab Perjanjian (Kel. 34:7) dan membacakannya kepada seluruh bangsa Israel serta mengadakan upacara pengikatan perjanjian antara bangsa Israel dengan Allah (Kel. 34:1-8). Lalu YHWH menyuruh Musa (dan abdinya Yosua) naik ke atas gunung, sedangkan Harun, Nadab dan Abihu serta tujuh puluh tua-tua Israel hanya menunggu. Selama empat puluh hari Musa berhadapan dan berbincang-bincang dengan Allah (Kel. 25:1-31:17). Allah pun memberi serangkaian instruksi kepada Musa untuk pembangunan Tabernakel sebagai tempat kehadiran Allah di tengah umat-Nya (Kel. 25:1-27:21), untuk para imam (Kel. 28:1-29:46), untuk pendirian mezbah dan alat-alat perlengkapannya (Kel. 30:1-38), serta untuk pelaksana pembuatan Tabernakel (Kel. 31:1-1).

Allah mengakhiri perbincangan-Nya dengan Musa dan memberikan dua loh batu yang berasal dari Dia sendiri. Pada saat yang hampir bersamaan, orang-orang Israel yang menunggu Musa, tidak sabar dengan kedatangan Musa. Mereka meminta agar Harun membuatkan patung Anak Lembu Emas. Musa yang mendapatkan informasi dari YHWH tentang perilaku bangsa Israel (Kel. 32:7-10), sempat melunakkan murka Allah (Kel. 32:11-13). Musa sendiri turun dari gunung dan dengan murkanya melemparkan kedua loh batu itu (Kel. 32:19).

DEKALOG DALAM UL. 5:6-21 DAN KEL. 20:1-17

Bangsa Israel sudah berada di dataran Moab di pinggir sungai Yordan dan siap menyeberangi sungai untuk memasuki dan menaklukkan Tanah Terjanji. Maka, Musa memberi wejangan terakhirnya dan mengajak bangsa Israel untuk menengok kembali segala peristiwa yang sudah terjadi dan ketetapan-ketetapan yang diberikan YHWH sejak keluar dari Mesir hingga di tempat keberadaan mereka sekarang. Kitab Ulangan dapat dibagi dalam empat wejangan Musa.⁷

7 S.R. Driver, *A Critical and Exegetical Commentary on Deuteronomy*, ICC (Edinburgh: T. & T. Clark, 1986), pp. xix, 138.

Wejangan pertama (Ul. 1:1-4:43) berfungsi sebagai penghubung historis dan bersifat teologis. Sebagai penghubung historis wejangan ini menghubungkan Perjanjian Sinai dengan pembaruan perjanjian di tanah Moab (Ul. 5-28), sehingga tercipta kesinambungan/kelanjutan dari peristiwa di Sinai hingga pembuangan ke Babel. Secara teologis wejangan ini mau menegaskan bahwa Israel hanya akan mencapai Tanah Terjanji dan memperoleh penyertaan Allah, jika mereka mengikuti perintah-perintah-Nya yang disampaikan oleh Musa; sebaliknya jika Israel tidak mengikuti perintah Allah, maka Allah akan berperang melawan mereka.

Wejangan kedua (Ul. 4:44-28:68) merupakan inti dari seluruh Kitab Ulangan yang sangat berpengaruh bagi pembaruan keagamaan zaman Raja Yosia maupun bagi penilaian sejarah bangsa Israel. Ul. 4:44-49 merupakan pendahuluan yang memperkenalkan wejangan sebagai Hukum Taurat. Wejangan itu disampaikan Musa kepada bangsa Israel di Bet-Peor saat bangsa Israel murtad dan berpaling kepada Baal. Wejangan ini juga disampaikan saat wilayah Trans-Yordan sudah direbut dan sebelum penyeberangan sungai Yordan untuk memasuki Tanah Terjanji. Ul. 5:1-11:32 memuat sederet ketentuan untuk membalas kasih YHWH dengan mengasihi-Nya lewat kesetiaan terhadap perintah dan ketentuan-ketetapan-Nya. Ketentuan itu mencakup perantara perjanjian (5:1-6:3), kesetiaan terhadap YHWH (6:4-25), kesetiaan di tengah godaan dari bangsa Kanaan (7:1-26), hidup berdasarkan perintah Allah dan penyelenggaraan ilahi-Nya (8:1-20), pemberian tanah bukan berdasarkan kebenaran Israel tetapi kasih setia Allah (9:1-10:11), YHWH adalah TUHAN atas sejarah dan pemberi kesuburan tanah (10:12-11:17), dan penutup perjanjian (11:18-32).

Wejangan ketiga (Ul. 29:1-32:52) dapat dibagi sbb.: khotbah Musa (29:1-30:20), usaha Musa untuk menjamin kesetiaan bangsa Israel pada perjanjian sesudah kematiannya, yaitu mengangkat Yosua menjadi penerus kepemimpinannya dan menulis segala ketentuan yang berkaitan dengan perjanjian (31:1-29), nyanyian Musa (32:1-43), dan kematian Musa sudah dekat (32:44-52). Wejangan keempat (Ul. 33:1-34:12) dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu Ul. 33:1-29 tentang berkat Musa untuk dua

belas suku Israel sebelum kematiannya sebagaimana Yakub memberkati keduabelas anaknya sebelum meninggal (Kej. 49), dan Ul. 34:1-12 tentang kematian Musa.

Kitab Ulangan disusun dengan tujuan untuk menjaga kesetiaan bangsa Israel kepada YHWH dari pengaruh/bahaya penyembahan berhala Kanaan saat mereka masuk dan tinggal di Tanah Terjanji. Bahan penyusunan kitab ini dikumpulkan dari akhir pemerintahan Raja Hizkia (715-687 SM) dan awal pemerintahan Raja Manasye (687-642 SM) di Kerajaan Utara. Ul. 5-28 yang berisi pengakuan terhadap YHWH sebagai penguasa tertinggi dan pemberi berkat yang harus dikasihi dan ditaati perintah-perintah-Nya dari pada raja Asyur, dipandang berbahaya sehingga disimpan di Bait Allah selama pemerintahan Raja Manasye yang begitu setia kepada raja Asyur. Ul. 5-28 itu pun hilang dan baru ditemukan kembali tahun 622 SM pada waktu pembaruan keagamaan masa pemerintahan Raja Yosia (2Raj. 3-20; Taw. 34:4-28). Ul. 5-28 ini kemudian dijadikan pedoman untuk pembaruan keagamaan, Undang-Undang Dasar negara, dan pegangan bagi orang-orang terpelajar (kelompok deuteronomistis) yang menyusun sejarah bangsa Israel mulai dari Musa hingga Raja Yosia. Dengan kata lain benar-tidaknya seluruh sejarah kehidupan bangsa Israel diukur menurut kesetiaan mereka terhadap ketetapan perjanjian dalam Ul. 5-28.

Dekalog (Ul. 5:6-21) ada dalam bagian Ul. 5-28 ini dan akan dikaji bersamaan dengan versi lainnya pada Kel. 20:1-17.

Kel. 20:1

¹Lalu Allah mengucapkan segala firman ini:

Dekalog dalam Kel. 20:1-17 merupakan sisipan atau berdiri sendiri tanpa kaitan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, maka diperlukan kata pengantar (20:1).

Ul. 5:6 // Kel. 20:2

⁶Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan.

²Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan.

Dekalog diawali dengan perkenalan diri Allah sebagai TUHAN yang telah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mewisir. Oleh karena itu, Allah berhak untuk menentukan apapun terhadap bangsa Israel itu. Dalam konteks inilah Allah mengadakan Perjanjian Sinai dan memberikan Dekalog sebagai tatanan hidup bagi bangsa Israel yang telah dijadikan umat Allah. Jadi, dasar dari Dekalog dan landasan dari kewajiban bangsa Israel untuk menaatinya adalah kenyataan bahwa YHWH, TUHAN Allah mereka telah membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir. Perkenalan Allah ini menjadi undangan bagi bangsa Israel untuk membangun relasi yang lebih intim dengan YHWH.⁸

Ul. 5:7-10 // Kel. 20:3-6

⁷Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. ⁸Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. ⁹Jangan sujud menyembah kepadanya, sebab Aku, TUHAN Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, ¹⁰tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi

³Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. ⁴Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. ⁵Jangan sujud menyembah kepadanya, sebab Aku, TUHAN Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, ⁶tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi

8 P.C. Craigie, *The Book of Deuteronomy*, NICOT (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), p. 151;

Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku.

Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku.

Perintah pertama membuka deretan larangan yang lebih berkaitan dengan tata kehidupan manusia di hadapan Allah. Perintah ini bukan sekadar pengakuan *monoteis*, tetapi terlebih menjadi pernyataan loyalitas dan cinta pada YHWH, Allah Perjanjian. Perintah ini merupakan ungkapan iman dalam bingkai cinta, yaitu bahwa hanya YHWH satu-satunya Allah mereka.⁹ Oleh karena itu, dalam perintah ini diikuti larangan agar tidak melakukan kebaktian atau penyembahan kepada dewa-dewi atau allah lain. Dengan demikian perintah ini mencegah munculnya *politeisme* yang menjadi ciri khas agama-agama di Timur Dekat kuno. Israel tidak diperbolehkan berbakti dan menyembah salah satu dewa/dewi bangsa lain, melainkan harus takut kepada YHWH dan kepada-Nya saja harus berbakti (bdk. Ul. 32:39; Yos. 24:14-15).

Bagi bangsa Israel yang sudah menetap dan hidup *sedenter* di tanah Kanaan, godaan untuk menyembah allah lain memang menjadi tantangan menggoda. Ketika mereka hidup *nomaden* (berpindah-pindah), mereka hidup dengan menggantungkan diri pada penyelenggaraan ilahi dan makan dari pemberian Allah, tetapi setelah menetap mereka harus mengolah tanah untuk memperoleh makanan. Sementara itu mereka belum memiliki pengalaman dalam mengolah tanah dan menurut orang-orang Kanaan kesuburan tanah merupakan anugerah dari dewa kesuburan. Oleh karena itu, godaan untuk menyembah dewa kesuburan sungguh menjadi tantangan yang realistis.¹⁰

Ungkapan *antropomorfis* Allah yang cemburu (Ul. 5:9; 6:14; Kel. 20:4-5; 34:14; Bil. 25:11; Yos. 24:19) merupakan gambaran manusiawi untuk melukiskan betapa besarnya cinta kasih Allah kepada umat-Nya dan tuntutan agar manusia menanggapi dengan penyerahan diri seutuhnya kepada-Nya. Allah yang cemburu mau menegaskan bahwa hanya

G. von Rad, *Deuteronomy: A Commentary*, OTL (London: SCM Press Ltd., 1988), p. 56.

9 Craigie, *The Book of Deuteronomy*, p. 152; von Rad, *Deuteronomy*, p. 57.

10 Craigie, *The Book of Deuteronomy*, p. 152.

kepada-Nya saja bangsa Israel harus menyembah. Ia tidak mau ada allah lain di samping diri-Nya yang menjadi saingan bagi-Nya. Ia tidak rela umat meninggalkan diri-Nya dan berbakti kepada allah lain.¹¹ Pemikiran ini menjadi dasar perkembangan tentang *monoteisme* yang selanjutnya akan dirumuskan secara tegas oleh Deutero-Yesaya di abad ke-6 SM.

Pelanggaran terhadap larangan ini akan mendatangkan hukuman dan pembalasan itu akan berlangsung sampai generasi ketiga dan keempat. Meskipun demikian, Allah akan mengimbangi hukuman itu dengan belaskasih-Nya (*hesed*) yang menjangkau beribu-ribu orang atau ribuan generasi yang taat melakukannya. Kata Ibrani **חֶסֶד** (*hesed*) mengandung makna belaskasih, rahmat dan berkat, kesejahteraan, keprihatinan dan kemurahan.¹² Kata membenci dan mengasihi merujuk pada sikap dasar atas perjanjian, yaitu: “Kasihilah TUHAN, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu” (Ul. 5:5). Kata mengasihi diikuti dengan pernyataan “yang berpegang pada perintah-perintah-Ku”, karena berpegang dan melakukan perintah-perintah Allah merupakan konkretisasi dari perintah mengasihi Allah.

Larangan membuat patung dalam Ul. 5:8 dan Kel. 20:4 memotong alur larangan mengadakan dan menyembah allah lain dalam Ul. 5:7,9-10 dan Kel. 20:3,5-6. Maka, larangan membuat patung bisa dipandang sebagai sisipan, sehingga tradisi Yahudi dan Kristen Protestan menjadikannya sebagai perintah tersendiri yang terpisah dari larangan mengadakan dan menyembah allah lain. Sedangkan tradisi Kristen Katolik memandang larangan membuat patung itu sebagai keterangan atas larangan mengadakan dan menyembah allah lain, sehingga keduanya disatukan.

Larangan membuat patung bisa dimengerti karena Allah adalah Roh yang transenden dan sangat berbeda dengan segala ciptaan, sehingga tidak dapat dipahami lewat rupa patung manusia atau pun patung makhluk ciptaan lainnya. Ul. 4:9-12 menerangkan bahwa di gunung Sinai

11 P. van Imschoot, *Theology of the Old Testament, Vol. I God* (New York: Desclee Co., 1965), pp. 81-82.

12 van Imschoot, *Theology*, pp. 62-66.

bangsa Israel tidak melihat rupa Allah, tetapi hanya mendengarkan suara-Nya. Kenyataannya YHWH tidak kelihatan, sehingga tidak dapat dipatungkan (Kel. 33:20-23). Allah pun begitu agung dan mulia, sehingga tidak mungkin ada patung yang sanggup menggambarkan seluruh kemuliaan Allah dengan benar (bdk. Yes. 40:18). Allah mahatinggi dan tidak terhampiri, sehingga patung dalam bentuk apapun akan menghina dan merendahkan kodrat-Nya yang sesungguhnya dan apa yang telah dinyatakan oleh-Nya mengenai diri-Nya (bdk. Kel. 32:1-6). Oleh karena itu, patung dipandang sebagai perangkat yang paling berbahaya untuk membawa orang pada penyembahan kepada allah lain.¹³

Dengan latar belakang pandangan suku-suku bangsa Semit yang menganggap patung dan gambaran manusia, binatang-binatang dan bintang-bintang sebagai titisan/jelmaan kekuatan-kekuatan ilahi dan dapat dipengaruhi dengan penyembahan (bdk. Kel. 20:25 dan Ul. 4:15-20), maka membuat patung sama saja dengan menyembah berhala. Kenyataan bahwa membuat patung otomatis membawa orang pada penyembahan berhala, membuat patung dilarang. Dengan kata lain jika pembuatan patung itu tidak membuat orang menyembah berhala, maka larangan membuat patung ini tidak berlaku. Contohnya, pembuatan dua patung kerub di atas Tabut Perjanjian (Kel. 25:18 bdk. 1Raj. 6:25), ular perunggu (Bil. 21:8 bdk. 2Raj. 18:4), lembu-lembu tembaga dalam Kenisah (1Raj. 7:25), dan perhiasan lainnya (1Raj. 6:29-35).

Ul. 5:11 // Kel. 20:7

¹¹Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.

⁷Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.

Perintah kedua berupa larangan menyebut nama TUHAN Allah

¹³ Craigie, *The Book of Deuteronomy*, p. 153; G. von Rad, *Deuteronomy*, p. 57.

dengan sembarangan. Larangan ini berkenaan dengan penyalahgunaan atau pemakaian nama YHWH untuk sumpah palsu dan kutuk (Im. 19:12; 24:10-16), karena dengan cara itu telah melibatkan Allah dalam perbuatan yang jahat. Pemakaian nama Allah merujuk pada hakikat Allah sendiri dan kuasa-Nya (Kel. 3:13). Dengan demikian larangan ini dimaksudkan untuk setiap penyalahgunaan nama Allah, terutama yang berkenaan dengan magis, takhayul dan sihir untuk sumpah dan kutuk. Contohnya, Balak, raja Moab, menggaji Bileam untuk mengutuk bangsa Israel atas nama YHWH.¹⁴

Ul. 18:9-14 melarang segala bentuk tindakan yang bersifat magis. Larangan ini pun semakin dipersempit maknanya hingga orang Yahudi tidak menyebut nama YHWH sama sekali dan menggantinya dengan kata TUHAN atau Surga kalau harus membaca nama YHWH.

Ul. 5:12-15 // Kel. 20:8-11

¹²Tetaplah ingat dan kuduskanlah hari Sabat, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu. ¹³Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, ¹⁴tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau lembumu, atau keledaimu, atau hewanmu yang manapun, atau orang asing yang di tempat kediamanmu, supaya hambamu laki-laki dan hambamu perempuan berhenti seperti

⁸Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: ⁹enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, ¹⁰tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu.

¹⁴ von Rad, *Deuteronomy*, p. 57.

engkau juga. ¹⁵Sebab haruslah kauingat, bahwa engkau pun dahulu budak di tanah Mesir dan engkau dibawa keluar dari sana oleh TUHAN, Allahmu dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung; itulah sebabnya TUHAN, Allahmu, memerintahkan engkau merayakan hari Sabat.

¹¹Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya.

Perintah ketiga adalah kuduskanlah hari Tuhan, yaitu hari Sabat. Hari Sabat adalah hari ketujuh dalam minggu. Menguduskan hari Sabat berarti memisahkan hari itu menjadi hari yang berbeda dengan hari-hari lainnya dan memperlakukan hari itu sebagai milik Allah. Maka, pada hari itu orang harus berhenti bekerja dan tidak boleh mencari keuntungan pribadi, sehingga dapat beristirahat untuk berbakti kepada Allah dan memusatkan perhatian pada perkara-perkara Allah dan kemuliaan-Nya (Kel. 20:9-11 bdk. Kej. 2:2-3; Yes. 58:13-14).

Motivasi perayaan שַׁבָּת (*šabbāt*) dalam Kel. 20:8-11 adalah untuk mengenangkan istirahat Allah pada akhir karya penciptaan. Oleh karena itu, dengan merayakan *šabbāt* diharapkan agar bangsa Israel mengatur perilaku hidup mereka seturut kehendak Allah dalam karya penciptaan (Kel. 20:11; Kej. 2:2-3). Maksudnya, manusia sebagai gambar dan rupa Allah harus mengikuti tatanan yang telah dilakukan Allah dalam karya penciptaan. Sebagaimana Allah bekerja selama enam hari dan beristirahat pada hari Sabat/hari ketujuh, demikian halnya dengan manusia. Allah pun memberkati hari Sabat, sehingga hari itu dapat menjadi berkat bagi manusia yang melakukannya. Dengan beristirahat pada hari Sabat berarti manusia tidak terus-menerus bekerja mencari keuntungan, sehingga tidak diperbudak oleh pekerjaan.¹⁵

15 S. Surip, *Dari Sabat ke Dominica. Pergeseran Waktu Istirahat dan Ibadat dari Hari Sabtu ke Hari Minggu* (Medan: Bina Media 2001), p. 6.

Perayaan *šabbāt* dalam Ul. 5:12-15 bermotif sosial, yaitu mengingatkan Israel akan pembebasan mereka dari perbudakan di Mesir.¹⁶ Dahulu mereka menjalani hidup sebagai budak yang terus-menerus bekerja, maka sekarang dengan istirahat pada hari Sabat mereka dapat merayakan dan menikmati kebebasan. Oleh karena itu, mereka, juga anak-anak laki-laki dan perempuan mereka, budak laki-laki dan perempuan, orang-orang asing yang ada bersama mereka dan hewan-hewan harus beristirahat pada hari Sabat. Cinta kepada sesama ciptaan menjadi model untuk menguduskan hari Sabat. Perayaan ini menjadi ciri khas bangsa Israel.¹⁷

Dengan menepati peraturan *šabbāt*, Israel mengorbankan sebagian dari pekerjaannya untuk YHWH dan mengakui-Nya sebagai TUHAN atas segala waktu, TUHAN yang menganugerahkan segala sesuatu. Oleh karena itu, pekerjaan jangan sampai mengurangi kesadaran bahwa hidup dan kesejahteraan manusia itu merupakan karunia TUHAN. Maka, *šabbāt* menjadi hari kegembiraan dan syukur (Yes. 58:13-14).¹⁸

Motivasi istirahat di akhir penciptaan dan motif sosial pembebasan dari Mesir tidak bertentangan, tetapi memperkaya satu sama lain. Ide pembebasan dalam hari Sabat muncul karena keluaran atau pembebasan dari Mesir juga dimengerti sebagai karya penciptaan Allah yang membebaskan dan menjadikan bangsa Israel bangsa yang baru, umat Allah.

Sesudah pembuangan, *šabbāt* menjadi ciri khas masyarakat Yahudi yang membedakan mereka dari bangsa-bangsa lain, sehingga lahirlah aturan-aturan/larangan-larangan *šabbāt* (Neh. 10:32; 1Mak. 2:29-38). *Šabbāt* juga melambangkan istirahat kekal yang akan dianugerahkan Allah sesudah jerih-payah manusia di dunia ini. Mengkhususkan hari ketujuh sebagai *šabbāt* tidak dibatalkan oleh Perjanjian Baru, tetapi *šabbāt* itu dirayakan pada hari ketika Kristus sudah berhenti dari pekerjaan-Nya dan bangkit dari antara orang mati. Gereja Perdana awalnya masih mera-

16 Surip, *Dari Sabat ke Dominica*, pp. 6-7.

17 Driver, S.R. *A Critical and Exegetical Commentary on Deuteronomy*, ICC (Edinburgh: T. & T. Clark, 1978/1986), p. 85.

18 Surip, *Dari Sabat ke Dominica*, p. 9.

yakan hari ketujuh atau hari Sabat, tetapi tidak lama kemudian mereka menghentikan ibadah Ibrani itu dan merayakan kebangkitan Kristus pada hari pertama dalam minggu. Gereja mengganti hari Sabat dengan hari Minggu. Perayaan hari Minggu mengenangkan penebusan Kristus berkat kebangkitan-Nya sekaligus menyatakan pengharapan akan kebangkitan kita dan istirahat kekal dalam hadirat Allah.¹⁹

Ul. 5:16 // Kel. 20:12

¹⁶Hormatilah ayahmu dan ibumu, se- ¹²Hormatilah ayahmu dan ibumu, perti yang diperintahkan kepadamu supaya lanjut umurmu di tanah oleh TUHAN, Allahmu, supaya lanjut umurmu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.

Perintah keempat berupa nasihat untuk menghormati orang tua. Kel. 20:12 tidak menyebutkan “seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu” dan “supaya baik keadaanmu.” Meskipun demikian, perintah ini menekankan kewajiban dari orang muda dan masih kuat untuk memelihara dan menghargai orang tua dan lemah baik dalam keluarga maupun masyarakat. Orang muda wajib menghormati/menghargai/tidak melakukan kekerasan/tidak menghina/tidak mengutuk orang tua dan bertanggungjawab menjaga/memelihara kehidupan mereka. Pelanggaran atas perintah ini akan mendatangkan hukuman mati (Kel. 21:15,17). Oleh karena itu, kesetiaan pada perintah ini akan mendatangkan ganjaran hidup baik yang penuh dengan kedamaian. Kehidupan yang damai itu berkaitan dengan lamanya bangsa Israel tinggal di Tanah Terjanji maupun lamanya/panjangnya umur mereka.

Perintah ini juga terkait dengan kewajiban orang tua untuk mengasih anak-anak mereka dan membina mereka agar takut akan Allah. Orang tua merupakan agen penting dan nara sumber untuk mewariskan kekeyakinan iman dan tradisi bijak kepada generasi muda (Sir. 3:1-16). Jika anak

¹⁹ Surip, *Dari Sabat ke Dominica*, pp. 10-12, 42-45; Craigie, *The Book of Deuteronomy*, pp. 157-158.

tidak menghormati orang tua dan orang tua tidak mewariskan imannya kepada anak, maka pemenuhan janji Allah pun tidak akan terjadi.²⁰

Dengan perintah ini dibuka deretan perintah/larangan yang lebih berkaitan dengan tata kehidupan antarmanusia.

Ul. 5:17 // Kel. 20:13

¹⁷Jangan membunuh.

¹³Jangan membunuh.

Perintah kelima berupa larangan membunuh. Kata Ibrani רָצַח (*rāṣaḥ*) artinya “membunuh dengan sengaja atau membunuh di luar hukum yang berlaku (hukuman mati bdk. Ul. 17:2-7; 19:11-13) dan membunuh di luar situasi perang (Ul. 20-21).” Jadi, larangan membunuh ini dibatasi pada tindakan yang menyebabkan kematian karena alasan pribadi dan tidak sah, seperti emosi, balas dendam dan ketidakbijaksanaan. Larangan ini terbatas pada pembunuhan atau pengambilan nyawa orang lain tanpa izin atau tanpa perintah hukum. Dengan demikian larangan ini bermotif sosial dan religius. Larangan ini bertujuan untuk melindungi kehidupan dan hak asasi setiap orang agar dapat menikmati berkat Allah (hidup yang lama). Larangan ini pun merujuk pada setiap orang Israel yang terikat perjanjian dengan Allah, sehingga hidupnya di tangan Allah dan membunuhnya berarti merampas hak dan kuasa Allah.²¹

Larangan membunuh ini tidak bisa dikutip begitu saja untuk menolak hukuman mati yang dijatuhkan dalam pengadilan negara. Pelanggaran atas larangan ini hukumannya adalah hukuman mati.

Ul. 5:18 // Kel. 20:14

¹⁸Jangan berzinah.

¹⁴Jangan berzinah.

Perintah keenam berupa larangan berzinah dan bukan untuk segala bentuk hubungan seks terlarang. Di dunia Israel zinah adalah hubungan seks antara dua orang yang salah satu di antaranya atau keduanya sudah

²⁰ Craigie, *The Book of Deuteronomy*, p. 159.

²¹ Craigie, *The Book of Deuteronomy*, p. 159.

bertunangan atau menikah dengan orang lain. Maka, zinah merupakan tindakan ketidaksetiaan yang melawan ikatan perkawinan. Sedangkan hubungan seks dengan seseorang yang belum terikat pertunangan atau perkawinan ada aturan, larangan dan hukumannya sendiri (Ul. 22-25), sehingga tidak termasuk dalam larangan berzinah ini. Perzinahan atau ketidaksetiaan dalam larangan ini berkaitan dengan pasangan hidup (tunangan, suami-istri) dan lebih dilihat dari status perempuannya, karena secara yuridis tunangan perempuan/istri adalah milik tunangan laki-laki/suami. Berzinah dengan perempuan yang sudah bertunangan/bersuami berarti memasuki secara tidak sah daerah kekuasaan tunangan laki-laki/suami.²²

Pada zaman nabi-nabi, terutama dalam warta kenabian Hosea, istilah zinah juga dipakai untuk ketidaksetiaan/murtad terhadap Allah dengan berbakti kepada dewa-dewi atau allah lain. Perzinahan dalam pertunangan atau perkawinan bukan hanya ketidaksetiaan kepada pasangannya tetapi juga ketidaksetiaan kepada YHWH.²³ Dengan demikian larangan ini merujuk pada larangan pertama, yaitu jangan ada atau menyembah allah lain. Perzinahan dipandang sebagai tindakan yang keji di hadapan Allah, sehingga dapat dijatuhi hukuman mati dengan dirajam atau dilempari batu (Im. 20:10; Ul. 22:22-24).

Ul. 5:19 // Kel. 20:15

¹⁹Jangan mencuri.

¹⁵Jangan mencuri.

Perintah ketujuh berupa larangan mencuri milik orang lain, tetapi bukan segala harta milik, melainkan penculikan untuk diperjualbelikan sebagai budak (bdk. Ul. 24:7; Kel. 21:16). Albrecht Alt mengartikan larangan ini bukan sekedar mencuri, tetapi dengan muatan kejahatan yang hukumannya hukuman mati atau yang setara dengan hukuman mati. Jadi, larangan ini lebih dimaksudkan dengan penculikan seseorang yang menurut Kel. 21:16 dan Ul. 24:7 hukumannya hukuman mati. Sedangkan

22 H.S. Straumann, *Der Dekalog – Gottes Gebote?* (Stuttgart: KBW Verlag, 1973), p. 49.

23 Craigie, *The Book of Deuteronomy*, p. 160.

pencurian barang hukumannya hanya penggantian barang itu dengan dilipatgandakan saja dan hanya pencuri yang tertangkap basah saja dapat dihukum mati (Kel. 22:1-3). Namun dewasa ini para ahli cenderung tidak membatasi larangan pada penculikan saja.²⁴

Larangan ini bertujuan untuk melindungi kebebasan setiap orang Israel dari tindakan kesewenang-wenangan bangsanya sendiri. Penculikan seseorang untuk diperjualbelikan sebagai budak demi keuntungan pribadi merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang diacam hukuman mati (bdk. Kej. 37:22-28), karena mencabut dan memisahkannya dari perjanjian dengan YHWH.

Ul. 5:20 // Kel. 20:16

²⁰Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.

¹⁶Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.

Perintah kedelapan berupa larangan bersaksi dusta/palsu di pengadilan yang atas kesaksian dusta itu seseorang yang bisa jadi tidak bersalah dirugikan bahkan dijatuhi hukuman mati secara tidak adil. Larangan ini bukan hanya berlaku untuk saksi tetapi juga penggugat. Bersaksi dusta berkenaan dengan pembohongan dan segala bentuk penipuan demi kepentingan diri sendiri.²⁵

Ul. 5:21a // Kel. 20:17

^{21a}Jangan, mengingini istri sesamamu

Perintah kesembilan berupa larangan untuk mengingini istri orang lain. Larangan ini dirumuskan dengan jelas dalam Ul. 5:21a, tetapi tidak jelas dalam Kel. 20:17. Kata *mengingini* bukan sekedar persoalan batiniah, tetapi juga berkaitan dengan segala bentuk tindakan yang bertujuan untuk mendapatkan istri sesama itu. Kata Ibrani **הָמַד** (*hāmad*) bisa berarti “mengingini” dan “mengambil”. Meskipun larangan hanya berbicara

24 Straumann, *Der Dekalog*, p. 55; Craigie, *The Book of Deuteronomy*, p. 161.

25 Craigie, *The Book of Deuteronomy*, pp. 162-163.

tentang jangan mengingini, tetapi keinginan itu mengarah pada tindakan untuk mengambil atau merampas istri orang lain.²⁶

Ul. 5:21b // Kel. 20:17

^{21b}dan jangan menghasratkan rumahnya, atau ladangnya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya, atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu. ¹⁷Jangan mengingini rumah sesama-mu; jangan mengingini istrinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu.

Perintah kesepuluh berupa larangan baik secara batiniah maupun tindakan untuk mendapatkan segala sesuatu yang menjadi hak milik sah orang lain, seperti rumah, ladang, hamba, lembu, keledai dan harta milik apapun. Larangan ini berkenaan dengan “keinginan yang tidak terkontrol untuk memiliki sesuatu yang bukan miliknya.”

Kata *rumah* dalam Kel. 20:17 merujuk pada rumah dengan segala isinya, baik berkaitan dengan penghuni rumah seperti istri, hamba laki-laki dan perempuan maupun harta milik seperti lembu, keledai dan apapun yang dipunyai.

Kel. 20:17 hanya memuat satu larangan, yaitu mengingini harta milik orang lain yang berupa rumah dengan segala isinya. Sedangkan Ul. 5:21 memuat dua larangan, yaitu mengingini istri dan harta milik orang lain. Dengan demikian Dekalog dalam tradisi Yahudi dan Kristen Protestan mengikuti Kel. 20 yang memisahkan larangan membuat patung dari larangan jangan ada allah lain. Sedangkan Kristen Katolik mengikuti Ul. 5 dengan menyatukan larangan membuat patung dan larangan jangan ada allah lain.

KESETIAAN ALLAH DAN KETIDAKSETIAAN ISRAEL

Perjanjian Sinai adalah perjanjian yang menegaskan ikatan antara YHWH sebagai Allah bangsa Israel dan bangsa Israel sebagai umat-Nya.

²⁶ Craigie, *The Book of Deuteronomy*, pp. 162-163.

Perjanjian inilah yang memberi identitas umat Allah bagi bangsa Israel. Bani Israel yang selama di Mesir berstatus budak, Allah angkat martabat mereka menjadi umat-Nya lewat Perjanjian Sinai. Berangkat dari Perjanjian Sinai ini lama-kelamaan setelah periode waktu ratusan tahun berkembang sejumlah aturan, hukum dan adat-istiadat yang diwariskan turun-temurun secara lisan. Di zaman pemerintahan Raja Salomo ditulis aturan dan hukum sebagai pegangan bagi para pegawai, sehingga di samping tradisi lisan berkembang juga tradisi tertulis. Baik tradisi lisan maupun tertulis itu terus berkembang dengan koreksian, penyesuaian dan penambahan sesuai zamannya dan semua itu dikumpulkan menjadi koleksi-koleksi lepas hukum.

Kumpulan hukum itu misalnya Dekalog/Sepuluh Perintah Allah (Kel. 20:1-21), Kodeks Perjanjian (Kel. 20:22-23:33), dan Dodekalog/Keduabelas Sabda (Kel. 34:10-26). Hukum Privilese YHWH dalam Kel. 34:10-26 sebagian besar berasal dari zaman sebelum Israel menjadi kerajaan. Hukum ini mengatur hubungan antara YHWH dan bani Israel setelah memasuki tanah Kanaan, yaitu ay.10-11 memberitahukan kepada Musa tentang pengadaan perjanjian, dan ay.12-26 tentang sejumlah aturan. Sikap tanpa toleran dalam pelaksanaan hukum ini sangat ditekankan, karena sebagai bangsa kecil yang baru masuk tanah Kanaan dengan agamanya sendiri tentu harus berpegang teguh pada aturan tertentu, sehingga pegangan keagamaan itu tidak luntur dan hilang dalam kontak mereka dengan penduduk Kanaan.

Hukum-hukum Perjanjian dalam Kel. 20:22-23:33 dapat dipilah-pilah menjadi hukum *apodiktik*, hukum kasuistik dan hukum partisipial. Hukum *apodiktik* (perintah dan larangan langsung) yang tertuang dalam Kel. 22:18-23:19 berasal dari periode sebelum bani Israel menetap di Kanaan dengan bentuk rumusan *jangan/lakukan ini atau itu*: “engkau harus melakukan ini atau itu” atau “jangan kaulakukan ini atau itu”. Hukum kasuistik (kasus akibat yuridis) yang tertuang dalam Kel. 21:1-22:15 berasal dari periode setelah bani Israel menetap di Kanaan dan membentuk kota kecil dengan bentuk rumusan *jika... maka...*: “jika orang melakukan ini atau itu, maka ia harus membayar...” Hukum partisipial (bentuk tengah anta-

ra hukum *apodiktik* dan *kasuistik*) dalam Kel. 21:12,15-17 dengan bentuk rumusan *siapa melakukan... maka...* : “siapa yang melakukan ini atau itu, maka dihukum mati.”

Dekalog dalam Kel. 20:1-17 merupakan sisipan atau bagian yang berdiri sendiri tanpa kaitan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Dekalog ini disisipkan karena kedudukannya yang sangat sentral sebagai inti dari Perjanjian Sinai dan aturan lainnya dijabarkan dari padanya.

Dalam pelaksanaan hukum-hukum itu Allah tetap setia pada perjanjian-Nya, sedangkan bangsa Israel mengalami jatuh bangun. Misalnya, setelah perayaan kemenangan dan kebebasan (Kel. 15:1-21) langsung dikisahkan ketidaksetiaan bangsa Israel yang mengeluh dan bersungut-sungut melawan Allah (Kel. 15:21-17:7); ketika bangsa Israel menyatakan keinginan untuk setia melaksanakan perintah Allah (Kel. 19:8;24:7) langsung bangsa itu berbuat dosa dengan pembuatan dan penyembahan Anak Lembu Mas (Kel. 32:1-6). Meskipun demikian ketidaksetiaan dan keberdosaan bangsa Israel itu tetap tidak melunturkan dan mengalahkan kesetiaan Allah. Ketidaksetiaan Israel itu tampak jelas dalam penyembahan Anak Lembu Emas (Kel. 32:1-35).²⁷

32:1-14 Menyembah buatan tangan sendiri

Bangsa Israel telah menyaksikan guruh mengguntur, gunung beresap, dan Musa mendaki Gunung Sinai menghadap YHWH untuk menerima perintah-perintah-Nya (Kel. 24:12). Ia pun tinggal di atas gunung selama empat puluh hari empat puluh malam. Karena Musa belum juga turun gunung, sedangkan Allah sama sekali tidak kelihatan, orang-orang Israel pun menjadi tidak sabar, bingung dan gelisah. Mereka lebih suka menyembah patung dari pada percaya kepada Allah Pencipta segala sesuatu yang tak kelihatan. Maka, mereka meminta kepada Harun untuk membuatkan allah bagi mereka (Kel. 32:1). Harun pun menyuruh agar mengumpulkan anting-anting emas mereka dan dari anting-anting

²⁷ Baca tafsir Kej. 32:1-35 menurut J.F. Craghan, *Exodus*, Collegeville Bible Commentary Old Testament (Minnesota: Liturgical Press, 1985); J. Durham, *Exodus*, WBC (Dallas: Word Books Publisher, 1992).

itu dibentuklah anak lembu tuangan, yakni Anak Lembu Emas. Harun juga mendirikan mezbah di depan patung itu dan keesokan harinya dinyatakan sebagai hari raya bagi TUHAN. Orang-orang Israel pun berkumpul untuk mempersembahkan korban bakaran, makan, minum dan bersukaria.

Anak Lembu Emas sebenarnya berhala berupa patung lembu jantan muda yang di dunia Timur Tengah zaman itu lazim menjadi lambang dewa. Kemungkinan bangsa Israel menginginkan suatu lambang YHWH untuk dibawa serta, seperti menjadi kebiasaan para tentara Mesir.²⁸ Memang Anak Lembu Emas itu bukan sebuah patung YHWH, tetapi sesuai pandangan zaman itu anak lembu diyakini sebagai alas kaki bagi Allah yang tak kelihatan, sama seperti Tabut Perjanjian yang dipandang sebagai alas kaki YHWH. Meskipun demikian apa pun alasannya, pembuatan patung merupakan langkah pertama yang akhirnya membawa kepada tindakan menyamakan YHWH dengan dewa-dewa bangsa lain (bdk. Yes. 40; Yer. 10). Dengan demikian jelas bahwa keinginan akan YHWH yang kelihatan ini menunjukkan kurangnya kepercayaan mereka akan YHWH yang tak kelihatan.

Allah pun meminta Musa turun dari gunung, murka dan menyebut Israel dengan "bangsamu" kepada Musa (Kel. 32:7). YHWH tidak menyebut lagi orang-orang Israel dengan bangsa-Ku dan mulai menjauhkan diri dari Israel bahkan mau membinasakan mereka. Artinya, YHWH mengancam akan meninggalkan Israel karena ketidakpercayaan mereka, sehingga Israel akan jatuh lagi menjadi bangsa kafir dan menghilang dari sejarah keselamatan. Maka, TUHAN meletakkan nasib bangsa Israel itu di tangan Musa, agar ia ingat kembali akan kedudukannya sebagai perantara dan menunjukkan bahwa ia layak memikul jabatan itu.

Tindakan Allah yang merendahkan diri, yakni meletakkan pemeliharaan/pemusnahan bangsa Israel di tangan Musa dan janji yang memberikan kebebasan penuh padanya untuk mengambil keputusan, merupakan

28 Dewa Mesir Apis dan dewa Fenisia Baal keduanya digambarkan sebagai lembu, lambang yang umum di kalangan masyarakat waktu itu untuk kesuburan dan kekuatan. Durham, *Exodus*, WBC Vol. 3 (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1987), p. 421.

ujian besar. Ujian itu berkaitan dengan apakah Musa bersedia menyerahkan bangsanya yang sarat dengan kesalahan sebagai korban silih untuk pengangkatan dirinya sendiri atau tidak. Musa pun berhasil menjalani ujian tersebut karena pemeliharaan Israel lebih berharga baginya daripada kehormatan dirinya sendiri. Alhasil, Musa mendoakan bangsanya dengan menyebut “umat-Mu” kepada TUHAN. Dengan demikian, Musa mengingatkan YHWH tentang apa yang telah Ia kerjakan, tentang nama kudus-Nya dan tentang janji-Nya terhadap bangsa Israel.

Musa mencoba melunakkan hati Allah agar tidak jadi membinasakan bangsa pilihan-Nya, sehingga ia tampil sebagai perantara. Ia berdoa memohonkan keselamatan Israel karena mereka adalah umat Allah; karena mereka telah dibebaskan-Nya dari Mesir dan jangan membuat orang Mesir salah paham tentang alasan pembinasaaan sehingga mengejek mereka; karena janji yang telah dijanjikan-Nya sendiri kepada nenek moyang mereka dan Allah tak mungkin akan mengkhianatinya (Kel. 32:13).

32:15-35 Kasih Allah dan hukuman-Nya

Musa turun gunung dengan membawa kedua loh batu yang ditulis oleh Allah sendiri. Sebagai seorang pemimpin ia cepat tanggap melihat situasi umat Israel yang kacau dan tak terkendali. Ketika melihat Anak Lembu Emas dan orang-orang Israel yang menari-nari menyembahnya, Musa mewakili Allah menyatakan amarah dan kesedihan-Nya atas pengkhianatan umat-Nya itu dengan melemparkan kedua loh batu hingga pecah. Ia pun membakar dan menggiling patung itu hingga halus, lalu memasukkannya ke dalam air sehingga air itu mendatangkan kutuk (bdk. Bil. 5:11-31) dan menyuruh umat Israel meminumnya (Kel. 32:19b-20). Umat Israel telah berdosa dan harus menanggung akibatnya. Kemudian Musa menegur Harun yang seharusnya membimbing umat Israel menyembah Allah, tetapi justru mengikuti kemauan mereka membuat berhala yang menyebabkan dosa besar bagi mereka (Kel. 32:21). Harun pun menjawab bahwa pada dasarnya bangsa Israel adalah jahat (Kel. 32:22-24).

Musa melihat bahwa orang Israel sudah seperti kuda yang terlepas dari kandang. Maksudnya, Israel terlepas dari segala kendali dan kesetiaan kepada Allah. Ia pun menantang mereka untuk membersihkan para penyembah Anak Lembu Emas itu dari tengah-tengah mereka (Kel. 32:26-27). Ternyata dari dua belas suku Israel hanya suku Lewi saja yang berpihak kepada Allah dan Musa mengumpulkan mereka. Sebagai tindak bakti kepada Allah Musa memerintahkan agar mereka berjalan kian ke mari dengan pedang terikat di pinggang untuk membunuh para pengkhianat itu sehingga matilah tiga ribu orang dari bangsa Israel (Kel. 32:28-29).

Sebagaimana pemusnahan lainnya, pemilihan siapa yang akan dibunuh ditentukan dengan undian atau pilihan acak, yaitu ke atas siapa saja pedang orang Lewi itu jatuh. Undian atau pilihan acak diyakini sebagai tindakan di bawah pimpinan Allah. Bangsa Israel tidak menolak karena rasa hormat mereka kepada Musa sebagai hamba Allah yang oleh-Nya diberi kuasa yang luar biasa. Sedangkan tindak bakti kepada Allah "*dengan membayarkan jiwa anaknya laki-laki*" (Kel. 32:29) maksudnya adalah bagi TUHAN seseorang tidak boleh menyangkal kerabatnya yang paling dekat sekalipun, tetapi harus menyangkal putranya atau saudaranya sendiri (bdk. Ul. 33:9; Mat. 10:37,38).

Sementara itu Musa pun menunjukkan kebesaran jiwanya sebagai seorang pemimpin dan perantara. Meskipun ia menegur umat Israel dengan keras, namun ia tidak mau cuci tangan begitu saja. Ia tetap menjalankan peran perutusannya, yakni mewakili umat TUHAN untuk memohonkan pengampunan-Nya bagi mereka (Kel. 32:30-32). Musa adalah pemimpin yang tegas dalam menegakkan perintah Allah, tetapi ia mau berbagi rasa dengan umat yang berdosa dan mengupayakan pengampunan bagi mereka. Musa memang tidak pandai berbicara entah di tanah Mesir, entah di padang gurun, hingga bangsa Israel menggerutu karena kecewa dengan kepemimpinannya. Namun tujuan utama kepemimpinan Musa memang bukan untuk menyenangkan hati umat, tetapi membawa mereka dari tanah Mesir ke Tanah Terjanji. Oleh karena itu, ia menjadi sangat marah melihat orang-orang Israel yang menyembah Anak Lembu Emas. Kedua loh perintah-perintah Allah dipecahkan dan Anak Lembu

Emas dicairkan, lalu disuruhnya orang-orang Israel meminumnya agar mereka sadar akan kemurtadan mereka. Musa menghukum, tetapi juga mendoakan mereka.²⁹

Musa pun bersedia menanggung dosa bangsanya di depan TUHAN, bahkan rela dihapuskan namanya dari “kitab yang Kau tulis” (Kel. 32:32). Dengan perkataan “hapuskanlah kiranya namaku dari dalam kitab yang telah Kau tulis” Musa rela dikeluarkan dari persekutuan dengan Allah yang hidup atau dari kerajaan orang-orang yang hidup di hadapan Allah, dan diserahkan kepada maut. Dengan demikian, selaku pemimpin dan perantara sejati bagi umatnya, Musa bersedia mempertaruhkan nyawanya dan tidak hidup di hadapan Allah demi keselamatan bangsanya, jika TUHAN tidak mau mengampuni dosa mereka (bdk. Rm. 9:3).

Allah pun bertindak adil, sehingga yang bersalah saja akan dihukum (Kel. 32:33). Ia juga tetap menepati janji-Nya untuk menuntun umat-Nya ke Tanah Terjanji (Kel. 32:34a) meskipun Ia tetap menghukum perbuatan salah bangsa Israel (Kel. 32:34b-35). Dengan demikian Musa memperoleh kepastian akan pemeliharaan bangsa Israel dan jaminan bahwa mereka akan memasuki Tanah Terjanji di bawah perlindungan Allah melalui doa syafaatnya, dan menghindarkan bangsa itu dari pembatalan perjanjian. Namun meski kasih karunia dapat memperlunak dan mengubah murka Allah, kasih karunia itu tidak dapat mempengaruhi keadilan Allah.

Pada dasarnya bangsa Israel memang jahat dan tidak setia pada perjanjian dengan TUHAN. Pada masa kepemimpinan Yosua, zaman hakim-hakim dan masa kerajaan, mereka sering murtad, meninggalkan Allah dan menyembah berhala atau allah lain. Meskipun demikian Allah tetap setia pada perjanjian-Nya, sehingga atas prakarsa dan belaska-

29 B.S. Childs, *Exodus. A Commentary*, (London: SCM Press, 1987), pp. 570-571. Sepintas lalu Harun lebih mampu memimpin umat Israel dari pada Musa. Ia berkarisma dan pandai berbicara (Kel. 4:10-17). Ia memuaskan hati bangsa Israel pada saat mereka gelisah dan meminta allah yang nampak, tetapi ia bukan pemimpin yang baik, karena bersedia mengikuti permintaan salah dari umatnya. Ia turut hanyut dalam dosa yang dilakukan Israel dan menolak dipersalahkan karena tindakannya itu (Kel. 32:21-24). Ia pun menyalahkan bangsanya dan kepemimpinannya yang banyak kompromi itu terbukti lemah, sehingga mendatangkan dosa besar bagi Israel.

sih-Nya Ia sendiri mau agar kesetiaan bangsa Israel itu terjamin. Maka, Ia pun berinisiatif membarui perjanjian-Nya dengan Perjanjian Yang Baru sebagaimana dinubuatkan oleh Nabi Yeremia dan Yehezkiel.

PERJANJIAN YANG BARU (YER. 31:31-34 DAN YEH. 36:25-27)

Yeremia ambil bagian dalam pembaruan keagamaan yang dilaksanakan oleh Raja Yosia untuk mengembalikan kesetiaan bangsa Yehuda pada Perjanjian Sinai (Ul. 5-28) yang secara kebetulan ditemukan saat Bait Allah di Yerusalem direnovasi. Pembaruan yang didukung oleh para pemimpin politik dan religius itu berhasil membawa perubahan besar dalam hidup sosial dan religius, tetapi sebagai seorang nabi besar Yeremia cepat melihat bahwa perubahan itu hanya lahiriah, sangat dangkal dan oportunistis. Oleh karena itu, ia menyerukan pertobatan batin yang mendalam sebagai syarat untuk memenuhi perjanjian dan memperoleh berkat-berkat TUHAN.

Harapan Nabi Yeremia itu rupanya sia-sia, karena pertobatan yang didambakan tidak pernah terjadi dan setelah kematian Raja Yosia pembaruan keagamaan itu pun gagal total. Kegagalan itu membuat Nabi Yeremia yakin bahwa rencana penyelamatan Allah tidak akan berhasil karena ketidaksetiaan bangsa Israel pada perjanjian: *"Dapatkah orang Ethiopia mengganti kulitnya atau macan tutul mengubah belangnya? Masakan kamu dapat berbuat baik, hai orang-orang yang membiasakan diri berbuat jahat?"* (Yer. 13:23).³⁰

Bagi Nabi Yeremia kesetiaan bangsa Israel pada perjanjian mustahil terjadi, tetapi tidak demikian dengan Allah. Dalam Kitab Deutero-Yesaya tercatat: *"Rancangan-Ku bukanlah rancanganmu!"* (Yes. 55:8). Maka, sesudah penghancuran Yerusalem sebagai tanda lahiriah berakhirnya Perjanjian Lama Nabi Yeremia menubuatkan Perjanjian Yang Baru atas prakarsa Allah yang akan mengubah manusia, sehingga kesetiaan yang tadinya mustahil akan menjadi kenyataan (Yer. 31:33-34a).

30 J.A. Thompson, *The Book of Jeremiah* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1989), pp. 580-581.

Tafsir Yer. 31:31-34³¹**31:31 Nubuat tentang Perjanjian Yang Baru**

³¹Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda,

Istilah perjanjian sudah mengakar pada tradisi Israel. Sejak terbentuknya bangsa dan kerajaan Israel pengaruh Perjanjian Sinai dan refleksi teologisnya sangat besar, sehingga lama-kelamaan tidak dapat dipikirkan suatu relasi Allah dan umat-Nya tanpa menggunakan istilah perjanjian. Oleh karena itu, dapat dimengerti kalau Yeremia pun menubuatkan akan datang waktunya TUHAN mengadakan Perjanjian Yang Baru dengan kaum Israel dan Yehuda. Kata Ibrani *berit* (perjanjian) dalam konteks teologis merujuk pada YHWH sebagai subyek yang membuat perjanjian atau menuntut kewajiban dari pihak lain, tetapi relasi keduanya bukan saling memiliki hak dan kewajiban.

31:32 Perjanjian Yang Baru dalam arti negatif

³²bukan seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka pada waktu Aku memegang tangan mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir; perjanjian-Ku itu telah mereka ingkari, meskipun Aku menjadi tuan yang berkuasa atas mereka, demikianlah firman TUHAN.

Yeremia menubuatkan Perjanjian Yang Baru untuk melukiskan hubungan erat antara pembebasan dari Mesir dengan perjanjian, yaitu Allah yang melakukan perjanjian, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Yang Baru, adalah Allah Pembebas bangsa Israel dari Mesir. Perjanjian Yang Baru akan disambut oleh kaum Israel dan Yehuda secara berbeda dengan nenek moyang mereka yang telah menerima perjanjian saat Allah membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir. Meskipun TUHAN berkuasa atas mereka, tetapi para leluhur itu telah mengingkari perjanjian dan tidak setia pada perjanjian dengan Allah. Sedangkan Perjanjian Yang Baru akan ditaati dan dilaksanakan oleh kaum Israel dan Yehuda.

31 Baca tafsir Yer. 31:31-34 menurut J. Bright, "An Exercise in Hermeneutics: Jeremiah 31:31-34", *Interpretation* vol. 20 (1966), 188-210; U. Devescobi, "Annotazione sulla dottrina di Geremia circa la nuova alleanza", *Rivista Biblica* vol. 8 (1960): 108-128.

31:33-34 Perjanjian Yang Baru dalam arti positif

³³Tetapi beginilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu, demikianlah firman TUHAN: Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku. ³⁴Dan tidak usah lagi orang mengajar sesamanya atau mengajar saudaranya dengan mengatakan: Kenallah TUHAN! Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku, demikianlah firman TUHAN, sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka.

Perjanjian Yang Baru berkaitan dengan Taurat TUHAN, yaitu hukum dan tuntunan-tuntunan YHWH untuk kehidupan umat-Nya yang juga sudah diterima nenek-moyang kaum Israel dan Yehuda. Jadi, bukan Taurat yang baru dan lain dari Taurat Musa yang sudah diberikan Allah kepada bangsa Israel, umat-Nya. Dengan kata lain, kebaruannya bukan pada penggantian Taurat dengan Taurat baru, tetapi lebih pada pembaruan relasi/hubungan yang sudah dijalin antara Allah dengan nenek moyang mereka. Relasi yang akan dibarui itu dalam Kitab Yeremia telah disebutkan, yaitu Israel sebagai yang kudus dari YHWH (2:3); Israel seperti istri (3:1,8,20), anak (3:19; 31:20) dan anak sulung dari YHWH (31:9).

Dalam pembaruan relasi itu Taurat yang kepada nenek moyang mereka diberikan dalam dua loh batu, kepada kaum Israel dan Yehuda akan TUHAN tanamkan di batin dan tuliskan di hati. Batin dan hati merupakan hal internal dari manusia, yaitu kehendak dan kebebasan. Oleh karena itu, penulisan Taurat itu bersifat internal (di kedalaman batin dan hati) dan bukan eksternal pada loh batu, sehingga kaum Israel dan Yehuda akan terdorong dari dalam dirinya sendiri untuk melakukan hukum TUHAN secara bebas.³²

Ul. 6:4-25 telah menunjukkan dua cara untuk menjamin kesetiaan seseorang pada perjanjian, yaitu: a) ay.8-9 perintah-perintah Allah harus ditulis pada bagian badan (tangan dan dahi) dan pada tempat-tempat yang gampang dilihat (pintu gerbang dan tiang pintu rumah) sehingga

32 W.L. Holladay, *Jeremiah 2. A Commentary on the Book of the Prophet Jeremiah Chapters 26-52* (Minneapolis: Fortress Press, 1989), p. 198.

orang tidak akan pernah melupakan Allah dan perintah-perintah-Nya; b) ay.7,20-25 perintah-perintah Allah harus diajarkan terus-menerus kepada generasi muda baik secara sepintas selama berbagai aktivitas berlangsung maupun secara khusus melalui katekese.³³ Namun pengalaman Yeremia menegaskan bahwa usaha penanaman kesetiaan dari luar seperti itu tidak memberi jaminan akan kesetiaan pada perjanjian. Oleh karena itu, Nabi Yeremia menubuatkan bahwa dalam Perjanjian Yang Baru Taurat akan ditanam dan dituliskan Allah sendiri dalam batin dan hati manusia.

Penanaman secara internal dalam batin dan hati manusia atas prakarsa Allah itu diyakini, baik oleh Nabi Yeremia maupun Yehezkiel, akan menjamin kesetiaan bangsa Israel pada perjanjian. Nabi Yehezkiel menegaskan inisiatif Allah itu dalam tiga langkah (Yeh. 36:25-27).

²⁵Aku akan mencurahkan kepadamu air jernih, yang akan mentahirkan kamu; dari segala kenajisanmu dan dari semua berhala-berhalamu Aku akan mentahirkan kamu. ²⁶Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat. ²⁷Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya.

Langkah pertama adalah pembaruan dengan membersihkan umat dari segala sesuatu di masa lampau yang menajiskan dan membuat mur-tad dengan air jernih, sebagai lambang pembaptisan (36:25). Langkah kedua yaitu pembaruan batin dengan menciptakan hati yang baru, hati seperti yang diberikan kepada manusia pertama waktu penciptaan, hati yang lembut, terbuka pada kehendak TUHAN dan belum tersentuh oleh dosa (36:26). Langkah ketiga yakni pembaruan dengan pemberian Roh TUHAN sendiri yang menjamin kesetiaan pada Perjanjian Sinai, karena pembaruan hati saja belum cukup sebagaimana Adam masih jatuh ke da-

33 D.L. Christensen, *Deuteronomy 1:1-21:9*, WBC Vol. 6A (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2001), pp. 143,151.

lam dosa (36:27). Oleh karena itu, disamping pembaruan hati diperlukan sumber aktivitas yang dapat diandalkan, yaitu Roh TUHAN sendiri.³⁴

Pembaruan dengan pembersihan diri, perubahan batin dan pemberian Roh itu akan menjamin kesetiaan pada perjanjian dan pelaksanaan hukum Taurat, sehingga terjadi pembaruan relasi dan YHWH akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Nya (bdk. Ul. 4:20; 7:6; 26:17-18; Hos. 2:25). Jadi, rumusan Perjanjian Yang Baru itu tidak berbeda dengan perjanjian kepada nenek moyang mereka sebagai wujud kelanjutan dari kesetiaan YHWH pada janji-Nya meskipun umat-Nya tidak setia (bdk. Ul. 4:29; 29:21-30). Dengan demikian jelas bahwa Perjanjian Yang Baru itu bukan hal baru dan berbeda dengan Perjanjian Sinai, tetapi lebih berupa pembaruan kesetiaan YHWH yang dibangun kembali dan diperdalam terus-menerus sehingga menjadi "perjanjian yang tak berkesudahan" (Rat. 3:22-23).³⁵

Berkat Perjanjian Yang Baru itu kaum Israel dan Yehuda dapat mengenal YHWH. Kata "menkenal" berarti memiliki relasi/hubungan yang sangat personal dan intim.³⁶ Oleh karena itu, bagi kaum Yehuda dan Israel tidak diperlukan pengajaran dari para ahli Taurat lagi untuk mengenal dan membangun relasi dengan YHWH. Kalau Taurat sudah tertanam dalam batin dan tertulis dalam hati, maka semua orang entah besar entah kecil dapat merasakan dan terdorong dari dalam dirinya sendiri untuk membangun relasi dengan Allah. Pembaruan relasi ini dapat terjadi karena inisiatif dari YHWH sendiri yang "akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka." Dengan demikian dalam Perjanjian Yang Baru itu tidak disebutkan secara eksplisit perlunya pertobatan dari kaum Yehuda dan Israel, tetapi YHWH yang lebih berinisiatif untuk mengampuni kesalahan dan tidak mengingat dosa mereka, sehingga mereka dapat hidup dengan identitas baru sebagai umat Allah yang kudus.

34 W. Zimmerli, *Ezekiel 2. A Commentary on the Book of the Prophet Ezekiel Chapter 25-48* (Philadelphia: Fortress Press, 1983), pp. 248-249.

35 Thompson, *The Book of Jeremiah*, p. 580.

36 Thompson, *The Book of Jeremiah*, p. 581.

Pengalaman pribadi pergumulan Yeremia dengan Allah yang terungkap dalam *Confessiones*nya pasti memberi pengaruh besar untuk nubuatnya tentang Perjanjian Yang Baru. Lewat hubungannya yang semakin intim, Allah telah menguasai batin Yeremia dan menciptakan kesetiaannya kepada Allah. Sebaliknya kedosaan dirinya telah mengikis dan merusak kesetiaan itu, maka Yeremia menubuatkan juga pengampunan Allah kepada bangsa Israel sehubungan dengan Perjanjian Yang Baru.

PENUTUP

Perjanjian Sinai merupakan pokok pembahasan Kitab Ulangan yang juga menjadi salah satu inti pembahasan dalam Perjanjian Yang Baru. Memang gagasan perjanjian dalam Perjanjian Yang Baru tidak langsung merujuk pada Perjanjian Sinai melainkan pada nubuat Perjanjian Yang Baru dalam Yer. 31 dan Yeh. 36, namun nubuat Perjanjian Yang Baru itu tidak lain juga Perjanjian Sinai yang diperbarui. Artinya, lewat Perjanjian Yang Baru itu karya penyelamatan Allah yang diteguhkan dengan Perjanjian Sinai dilanjutkan dan diperbarui. Pembaruan perjanjian itu berkaitan dengan inisiatif Allah yang akan menuliskan Taurat-Nya dalam hati umat-Nya (Yer. 31:33) dan pemberian Roh Allah pada umat-Nya (Yeh. 36:27). Dengan demikian kesetiaan umat Allah dalam menanggapi perjanjian dan melaksanakan hukum TUHAN akan terjamin.

Perjanjian Yang Baru memaparkan dan menggarisbawahi unsur kelanjutan dan pembaruan perjanjian itu. Kelanjutan perjanjian itu tampak dalam madah Zakharia (Luk. 1:67-79), khotbah di bukit (Mat. 5), perintah utama (Mrk. 12:28-34; Mat 22:34-40; Luk. 10:25-28), dan khotbah-khotbah Petrus (Kis. 1-12). Sedangkan Paulus menggarisbawahi pembaruan perjanjian itu dengan menekankan peran iman sebagaimana iman Abraham (Rm. 4; Gal. 4). Ibr. 8-10 menegaskan bahwa hubungan antara Perjanjian Sinai dan Perjanjian Yang Baru itu sebagai lambang dan realitas, persiapan dan perwujudan, belum sempurna dan sudah sempurna.

Dalam perbandingan antara Kitab Ulangan sebagai wejangan perpisahan Musa dengan wejangan perpisahan Yesus pada Yoh. 13-16 pun ditemukan gagasan berikut:³⁷

- Musa sebagai perantara perjanjian atas nama Allah memberikan Taurat kepada bangsa Israel; demikian halnya Yesus sebagai perantara memberikan perintah-perintah yang berasal dari Allah Bapa kepada para murid-Nya. Dalam posisinya sebagai perantara, Musa memiliki keunggulan di antara para nabi (Ul. 34:10) dan Yesus memiliki hubungan yang paling erat dengan Allah Bapa (Yoh. 14:9 *"Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa"*).
- Dasar dari Perjanjian Sinai adalah kasih Allah yang gratis tanpa pamrih kepada umat-Nya (Ul. 7:6-7); demikian juga seluruh karya Yesus bukti kasih Allah yang menyelamatkan secara gratis (Yoh. 15:16). Jawaban atas kasih Allah yang gratis itu adalah mengasihi-Nya kembali (Ul. 11:13; 19:9; 30:16 dan Yoh. 14:15). Yesus meminta agar para murid mengasihi-Nya, karena *"Aku dan Bapa adalah satu"* (Yoh. 10:30). Perintah mengasihi pada Ul. sangat konkret dan terbatas, sedangkan perintah Yesus tidak terbatas. Perintah untuk mengasihi Allah kembali ini merupakan usaha agar dapat bertahan dalam suasana berkat Allah. Berkat itu berupa masuk dan tinggal di Tanah Terjanji dengan aman, tenteram dan damai (Ul. 12:10); Yesus pun meninggalkan damai sejahtera kepada para murid-Nya (Yoh. 14:27).
- Karya penyelamatan Allah dan ajaran Musa harus selalu diingat oleh umat Allah (Ul. 6; 31:9-13); demikian juga Yesus mencurahkan Roh Kudus agar para murid selalu mengingat Dia dan ajaran-ajaran-Nya, sehingga dapat menjadi saksi-saksi-Nya (Yoh. 14:16,26; 15:26-27; 16:13-15).

37 A. Lacomara, "Deuteronomy and the barewell discourse (Jn 13:31-16:33)," *CBQ* 36 (1974), pp. 68-84.

DAFTAR RUJUKAN

- Bright, J. "An Exercise in Hermeneutics: Jeremiah 31:31-34," *Interpretation* vol. 20 (1966): 188-210.
- Child, B. *Exodus: A Commentary*, OTL. London: SCM Press Ltd., 1974.
- Craghan, J.F. *Exodus*, Colledgeville Bible Commentary Old Testament. Minnesota: Liturgical Press, 1985.
- Craigie, P.C. *The Book of Deuteronomy*, (NICOT). Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Devescobi, U. "Annotazione sulla dottrina di Geremia circa la nuova alleanza," *Rivista Biblica* vol. 8 (1960), 108-128.
- Driver, S.R. *A Critical and Exegetical Commentary on Deuteronomy*, (ICC). Edinburgh: T. & T. Clark, 1986.
- Durham, J. *Exodus*. WBC. Dallas: Word Books Publisher, 1992.
- Holladay, W.L. *Jeremiah 2. A Commentary on the Book of the Prophet Jeremiah Chapters 26-52*. Philadelphia: Fortress Press, 1989.
- Imschoot, P. van. *Theology of the Old Testament, Vol. I God*. New York: Desclee Co., 1965.
- Rad, G. von. *Deuteronomy: A Commentary*, (OTL). London: SCM Press Ltd., 1988.
- Straumann, H.S. *Der Dekalog - Gottes Gebote?* Stuttgart: KBW Verlag, 1973.
- Surip, S. *Dari Sabat ke Dominica. Pergeseran Waktu Istirahat dan Ibadat dari Hari Sabtu ke Hari Minggu*. Medan: Bina Media, 2001.
- Thompson, J.A. *The Book of Jeremiah*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1989.
- Zimmerli, W. *Ezekiel 2. A Commentary on the Book of the Prophet Ezekiel Chapter 25-48*. Philadelphia: Fortress Press, 1983.